

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dan pendekatan-pendekatan yang mendukung sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian milik peneliti. Peneliti mencari referensi berupa beberapa penelitian relevan yang mengkaji tentang aktivitas komunikasi. Adapun ringkasan penelitian-penelitian dari peneliti sebelumnya yang relevan sehingga dapat dijadikan sumber guna mendapatkan referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 di halaman berikutnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja)	2018	Fisena Hardiyanto (Universitas Komputer Indonesia)	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikatif dengan situasi komunikatifnya bersifat sakral meskipun bersuasana hangat dan terbuka, kemudian peristiwa komunikatif memiliki makna yang sangat mendalam kemudian diekspresikan dalam bentuk nyanyian, tarian dan doa Isi pesan dari peristiwa ini ialah rasa duka dan harapan yang diungkapkan baik secara verbal maupun non-verbal baik itu saat persiapan, pelaksanaan ataupun penutup dalam urutan kegiatan. Adapun tindakan komunikatif yang terjadi berupa perintah seperti larangan menyentuh mayat, larangan penggunaan baju merah dan hitam bagi pelayat. kemudian	Penelitian Fisena Hardiyanto membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja dengan studi Etnografi Komunikasi, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Ujungan di Kabupaten Majalengka dengan Studi Deskriptif.

					juga kewajiban menyediakan hewan kurban berdasarkan kelas sosialnya dengan perilaku non-verbal seperti makan bersama sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan, pemotongan hewan kurban dengan sekali tebasan, serta tari-tarian dan nyanyian. Peneliti menyimpulkan agar masyarakat Toraja dapat terus melaksanakan upacara rambu solo dan mewariskan kebudayaan yang mereka miliki kepada keturunan mereka meskipun dunia digerus oleh modernisasi sehingga upacara kematian adat rambu solo ini tetap ada dan menjadi warisan kebudayaan dunia dimasa mendatang.	
2	Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Cowo	2017	Taufiq Adi Prabowo	Desain Penelitian Kualitatif Studi Deskriptif	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa dalam hal ini situasi komunikasi Upacara Adat Cowongan dilak	Penelitian Taufiq Adi Prabowo membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Pada

	ngan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas		(Universitas Komputer Indonesia)		sanakan di rumah kepala sanggar dan Upacara adat cowongan harus dilakukan oleh wanita suci dengan menggunakan alat dapur irus yang telah di dandani lalu di iringi dengan tembang jawa. Pada Peristiwa komunikasi Upacara Adat Cowongan mem punyai Fungsi dan tujuan diadakan Upacara Adat Cowongan yaitu sebagai suatu permohonan doa secara bersama-sama oleh peraga dan warga desa plana agar diturunkanya hujan serta selalu bersyukur apa yang telah diberikan oleh tuhan, Pada Tindakan komunikasi Upacara Adat Cowongan berk omunikasi menggunakan komunikasi verbal dan simbol secara nonverbal.	Upacara Adat Cowongan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dengan Studi Deskriptif, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Ujungan di Kabupaten Majalengka dengan Studi Deskriptif.
3	Aktivitas Komunikasi	2017	Dani Septian	Desain Penelitian	Aktivitas Komunikasi Kesenian	Penelitian Dani Septian membahas

	Dalam Kesenian Pencak Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat		(Universitas Komputer Indonesia)	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Penca Silat Cimande merupakan suatu simbol penyampaian pesan kepada sesama masyarakat Cimande, ataupun masyarakat lainnya di Indonesia. Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh para leluhur mereka sebagai roses penyebaran ajaran Agama Islam dan sebagai pedoman hidup untuk terhindar dari mara bahaya. Dalam setiap rangkaianannya Kesenian Penca Silat Cimande mempunyai makna yang khas dan aktivitas yang khas pula. Saran dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Cimande tetap menjaga dan melestarikan Kesenian Penca Silat Cimande.	mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Pencak Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dengan Studi Etnografi Komunikasi, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Ujungan di Kabupaten Majalengka dengan Studi Deskriptif.
4	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan	2014	Muhammad Sofyan	Desain Penelitian Kualitatif Studi	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut	Penelitian Muhammad Sofyan membahas mengenai Aktivitas

	Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli		(Universitas Telkom)	Etnografi Komunikasi	sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara pernikahan hindu-bali berlangsung saat pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di sahkan secara agama untuk memeluk agama	Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali Yang Dilaksanakan di Desa Tegal Suci Kabupaten Bangli dengan Studi Etnografi Komunikasi, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Ujungan di Kabupaten Majalengka dengan Studi Deskriptif.
--	---	--	----------------------	----------------------	--	--

					Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi.	
--	--	--	--	--	---	--

Sumber: Peneliti, 2020

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia, sebagai cabang ilmu yang begitu kompleks dan berasal dari berbagai cabang ilmu lainnya. Berbicara mengenai komunikasi, maka kita akan berbicara tentang suatu hubungan antar individu yang didalamnya terdapat suatu proses pertukaran informasi ataupun lambing-lambang.

Komunikasi menurut William Albig Sebagaimana dikutip oleh Widjaja dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar Studi*, “Komunikasi adalah sebuah proses perpindahan lambang-lambang yang berarti bagi individu-individu” (Albig dalam Widjaja, 2000: 15)

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi antar sesamanya yang tentunya memerlukan sebuah proses yang dinamakan komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah dasar dari segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin sebuah hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan dengan sang penciptanya.

Definisi dari komunikasi menurut Wilbur Schram sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menyatakan bahwa:

“Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti sama. *Cummunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)” (Schram dalam Mulyana, 2010: 46)

Definisi komunikasi secara singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*:

“Bahwa cara yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan, Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Lasswell dalam Cangara, 2011: 19)

Jika diperhatikan atas paradigma Lasswell ini menggambarkan lima unsur komunikasi yang dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang ia kemukakan, diantaranya dapat dilihat pada halaman berikutnya.

1. Siapa yang menyampaikan: Komunikator
2. Apa yang disampaikan: Pesan
3. Melalui saluran apa: Media
4. Kepada siapa: Komunikan
5. Apa pengaruhnya: Efek (Lasswell dalam Effendy, 2006)

Formula dari Lasswell tersebut menggambarkan bahwa komunikasi itu adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui suatu media yang dapat menimbulkan efek (Laswell dalam Effendy, 2006)

Berbeda dengan Harold D. Lasswell, seorang pakar komunikasi Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*:

“The Proces by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)” (proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang

bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasikan) (Hovland dalam Effendy, 2006: 49)

Definisi yang dikemukakan diatas adalah definisi komunikasi secara sederhana dan belum dapat mencakup atau mewakili dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para pakar komunikasi di dunia.

Akan tetapi, Shanon dan Weaver dalam buku Hafied Cangara yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, berpendapat bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi” (Shanon dan Weaver dalam Cangara, 2011: 21)

Menurut Trenholm dan Jensen dalam buku Wiryanto yang dikutip kembali oleh Rismawaty, dkk. dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome to the World of Communication)*, berpendapat bahwa:

“A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel” (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran) (Trenholm dan Jensen dalam Rismawaty, dkk, 2014: 68)

Berdasarkan definisi komunikasi diatas yang telah dinyatakan oleh para pakar komunikasi begitu kompleks dan beraneka ragam sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. Itu sebabnya jika

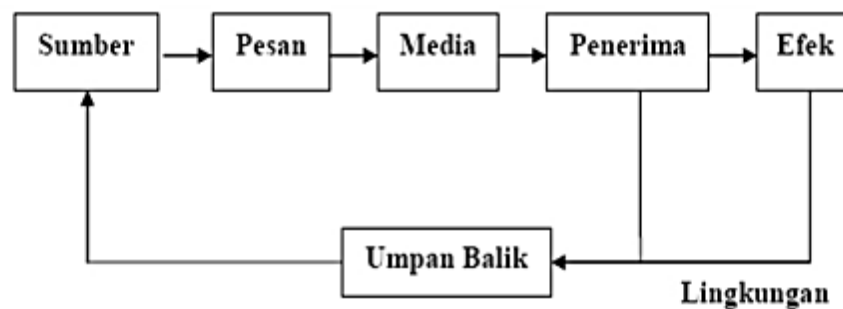
komunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan yang tidak akan pernah lepas dari komunikasi baik itu bagi diri sendiri, antar sesama, dengan lingkungan, bahkan dengan sang pencipta baik itu menggunakan pesan verbal maupun nonverbal.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi dapat terlaksana jika didalamnya terdapat unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. Berikut terdapat bagan dari unsur-unsur komunikasi:

Gambar 2.1

Unsur-Unsur Komunikasi



(Cangara, 2011: 26)

Unsur-unsur dalam komunikasi terdiri dari berbagai elemen diantaranya dengan adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu*

Komunikasi bahwa unsur-unsur komunikasi dapat digambarkan dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sumber

Semua peristiwa mengenai komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar individu, sumber dapat terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk banyak atau kelompok. Sumber sering disebut sebagai pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan), pesan tersebut dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3. Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa.

Media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan secara massal, sedangkan media nir massa merupakan komunikasi tatap muka.

4. Penerima

Pihak yang menjadi target pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima dapat terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima pesan biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *audience*, atau *receiver*.

5. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima pesan (komunikan) baik sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada sebuah pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

Salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima pesan (komunikan). Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga dapat berasal dari unsur-unsur lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, diantaranya adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara, 2011: 27-30)

2.1.2.3 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

1. Komunikasi adalah sebuah proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.

3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat didalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
6. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan. (Sendjaja, 2002: 9-11)

2.1.2.4 Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat bagian yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi

ini, sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi tersebut. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga dapat menuntun peneliti khususnya pada aspek etnografi komunikasi saat di lapangan.

Kerangka komponen komunikasi yang di maksud, diantaranya adalah:

- a. *Genre*, atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya candaan atau lelucon, salam, pengenalan, dongeng, dan sebagainya.
- b. Topik, atau fokus peristiwa komunikatif.
- c. Tujuan dan Fungsi, peristiwa secara umum yang juga memiliki fungsi dan tujuan peristiwa secara individual.
- d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik situasi-situasi yang lainnya (misalnya besarnya ruangan, tata letak sebuah benda, dan sebagainya).
- e. Partisipan, termasuk pada usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non lokal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
 - g. Isi pesan, mencakup apa yang di komunikasikan, seperti level konotatif dan referensi denotatif.
 - h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk fenomena percakapan.
 - i. Kaidah interaksi, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus mampu dibuat, apa yang harus mampu dipahami secara harfiah, apa yang harus diperlukan dan lain-lain.
 - j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut.
- (Kuswarno, 2008: 42-43)

Jadi, aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak hanya bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Akan tetapi, sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang dapat

melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan terjadi berulang-ulang. (Kuswarno, 2008: 42)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia tidak akan pernah lepas dari sebuah proses yang sering melibatkan beberapa unsur-unsur komunikasi seperti pengirim pesan (komunikator), pesan media, penerima pesan (komunikan), dan umpan balik. Suatu pesan yang dikomunikasikan tersebut dapat sampai atau tidaknya tergantung dari proses komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi tersebut terjadi dalam beberapa tahap, diantaranya:

1. Komunikasi Secara Primer

Suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan individu kepada individu lainnya dengan memakai lambang-lambang (simbol) sebagai media. Lambang-lambang sebagai media primer dalam sebuah proses komunikasi diantaranya seperti: bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

2. Komunikasi Secara Sekunder

Suatu proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu lainnya dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang-lambang sebagai media pertama. Seorang pemberi pesan (komunikator), menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena penerima pesan (komunikan) sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan berjumlah banyak. (Effendy dalam Rismawaty, dkk., 2014: 94-95)

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Pengamatan yang dikemukakan oleh para pakar komunikasi bahwa fungsi-fungsi komunikasi berbeda-beda, meskipun ada pula terdapat kesamaan bahkan tumpang tindih diantara berbagai pendapat-pendapat tersebut.

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, terdapat empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, diantaranya:

1. Menginformasikan (*To Inform*)

Memberikan pesan atau informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa

yang sedang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, karena dengan komunikasi setiap manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain bisa mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi, komunikasi dapat berfungsi sebagai penyampai hiburan atau untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap manusia yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran penerima pesan (komunikan) dan dapat lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku penerima pesan (komunikan) sesuai dengan apa yang diharapkan.
(Effendy, 2004: 8)

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang

berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, mengkategorikan empat fungsi komunikasi, diantaranya adalah:

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting guna membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta dapat terhindar dari tekanan dan ketegangan, diantaranya yaitu melalui komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan baik terhadap orang lain. Melalui komunikasi kita dapat melakukan kerja sama dengan anggota masyarakat lainnya guna mencapai tujuan bersama.

- a. Pembentukan pada konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita sendiri, dan itu hanya bisa kita dapatkan melalui informasi yang diberikan oleh orang lain atau lingkungan sekitar kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat belajar tidak hanya mengenai siapa kita, tetapi juga bagaimana kita merasakan siapa kita.
- b. Pernyataan pada eksistensi diri. Manusia berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya ada atau

eksis. Inilah yang dinamakan aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.

- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk relasi baik, serta memperoleh sebuah kebahagiaan. Sejak manusia dilahirkan, mereka tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum, serta memenuhi kebutuhan psikologis seperti kesuksesan dan kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Sangat erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik oleh sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Biasanya perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal seperti misalnya perasaan sayang, peduli, simpati, senang, sedih,

marah. Namun hal-hal tersebut dapat disampaikan secara lebih ekspresif melalui perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Sangat erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif atau bersamaan. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang para antropolog sebut sebagai *rites of passage*. Diantaranya mulai dari upacara kelahiran, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab kabul, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut setiap orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, diantaranya: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan suatu tindakan, dan menghibur. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan tersebut memiliki jangka yang singkat ataupun tujuan dengan jangka yang panjang. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut dengan membujuk

(persuasif). Komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung unsur persuasif dalam artian bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Gorden dalam Mulyana, 2007: 4-30)

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Upaya atau kegiatan komunikasi yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada suatu hasil atau dampak yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Tujuan komunikasi menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, diantaranya adalah:

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2004: 8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi secara langsung menggunakan media mulut seseorang (verbal) dan komunikasi secara tidak langsung (nonverbal).

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang terdapat pada kehidupan manusia dalam melakukan suatu hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan cara lisan atau tertulis.

Memiliki peranan yang sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal tersebut, ide-ide, gagasan, pemikiran atau keputusan lebih mudah untuk disampaikan secara verbal dibandingkan dengan cara nonverbal. Penerima pesan (komunikan) juga lebih mudah untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

2.1.3.2 Definisi Komunikasi Nonverbal

Menurut Knapp dan Hall yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi* pada halaman berikutnya.

“Manusia dapat dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana tutur bahasanya misalnya halus, kasar, berintelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya. Namun juga dapat melalui perilaku non verbalnya” (Knapp dan Hall dalam Mulyana, 2008: 342)

Isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang memiliki makna denotatif yang tunggal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat pada saat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan berupa sebuah kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi*, menyatakan bahwa:

“Komunikasi nonverbal dapat mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh seseorang dan penggunaan lingkungan oleh seseorang, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Samovar dan Porter dalam Mulyana, 2008: 343)

Sementara menurut Edward T. Hall yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi*, menyatakan bahwa:

“Menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) pada suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan dalam nonverbal yang tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam suatu transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-

isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal akan membantu kita untuk menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Hall dalam Mulyana, 2008: 344)

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Menurut Paul Ekman yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menyebutkan terdapat lima fungsi pesan nonverbal. Seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni diantaranya dapat dilihat pada halaman berikutnya.

1. *Emblem*

Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol-simbol verbal. Kedipan mata dapat memberi isyarat, “saya tidak bersungguh-sungguh.”

2. *Illustrator*

Pandangan kebawah dapat memberi isyarat depresi atau kesedihan.

3. *Regulator*

Kontak mata memiliki arti saluran percakapan terbuka. Memalingkan wajah atau pandangan memiliki isyarat ketidaksediaan untuk berkomunikasi.

4. Penyesuaian.

Kedipan mata yang cepat meningkat ketika seseorang sedang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan cara tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5. *Affect Display*

Pembesaran *manic* mata (*pupil dilation*) merupakan sebuah isyarat peningkatan emosi. Isyarat wajah yang lainnya yaitu untuk menunjukkan perasaan takut, terkejut, ataupun senang.

(Ekman dalam Mulyana, 2007: 349)

2.1.3.4 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal dapat diterima sebagai suatu “paket” yang siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya pada orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat seperti ini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat seperti itu untuk mengatakan hal-hal lain.

Sebagaimana lambang verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit diketahui, meskipun ada kalanya kita hanya memperoleh informasi terbatas mengenai hal-hal tersebut berdasarkan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Kita mampu mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi ke dalam tiga bagian, diantaranya adalah:

- Pertama, bahasa tanda (*sign language*) contohnya adalah acungan jempol untuk menumpang kendaraan secara gratis; bahasa isyarat tunarungu;
- Kedua, bahasa tindakan (*action language*) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan tanda atau sinyal, misalnya pada saat berjalan.
- Ketiga, bahasa objek (*object language*) pertunjukkan suatu benda, pakaian, dan lambing-lambang nonverbal bersifat yang publik lainnya seperti ukuran sebuah ruangan, bendera, gambar (lukisan), music atau instrumen (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, membagi pesan-pesan nonverbal tersebut menjadi kepada dua kategori besar, yaitu dapat dilihat pada halaman berikutnya.

- Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan serta postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau -bauan, dan parabahasa;
- Kedua, yaitu: ruang, waktu dan diam. (Samovar dan Porter dalam Mulyana 2005: 316-317)

2.1.3.5 Sentuhan

Studi mengenai sentuh menyentuh disebut sebagai haptika (*haptice*). Sentuhan, seperti pada foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan atau memiliki seribu kata. Pada kenyataannya sentuhan ini bisa berupa sebuah tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang kerap diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki status lebih tinggi lebih sering menyentuh seseorang yang memiliki status lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi, sentuhan juga berarti “kekuasaan”.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan dapat bersifat persuasif. Misalnya, pada subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin dapat jauh lebih bermakna dari pada sebuah kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori dalam sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsional-Professional

Disini sentuhan memiliki sifat “dingin” dan berorientasi pada bisnis, misalnya pelayan sebuah toko yang membantu pelanggan memilih barang.

2. Sosial Sopan

Perilaku pada situasi seperti ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku dimasyarakat, misalnya pada saat seseorang melakukan jabatan tangan.

3. Cinta Keintiman

Kategori ini menunjukan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan secara emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, atau orang Eskimo yang saling menggosokkan hidung sebagai tanda keakraban.

4. Rangsangan Seksual

Kategori ini sangat berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual.

Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pada pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks. (Deddy Mulyana, 2011: 380)

2.1.3.6 Busana

Nilai-nilai pada agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak tertulis), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu dapat mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan dari cara mereka berbusana. Pada setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana-busana tertentu, seperti misalnya pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat menggunakan, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal dunia.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana-busana yang memiliki ciri khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas busananya dapat mencerminkan kepribadian yang sebenarnya, apakah orang tersebut termasuk yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah

bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan guna memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan oleh pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita memiliki citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang memiliki arti “pakaian menjadikan orang” atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi meraih keberhasilan dalam berbisnis.

Untuk menjadi seorang penyampai pesan (komunikator) yang baik, sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Tidak bermaksud mengatakan bahwa seseorang harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang dimasuki, meskipun penampilan itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama. Banyak orang tampil dengan berbusana karena kebiasaan, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka berpakaian, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya dapat bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. contohnya adalah kemeja dan celana yang sering kita kenakan sehari-hari sebenarnya ialah

budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia.
(Mulyana, 2007: 395)

2.1.3.7 Konsep Waktu

Waktu dapat menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan pada hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana cara kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik yang menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita mampu menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita sendiri.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua, diantaranya adalah: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai suatu yang berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu. Sebaliknya, penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu perputaran yang kembali dan akan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang

serta penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu.

Sebaliknya

Konsep waktu di negara Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu pada budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin pada suatu istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan walau sedang berada di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di negara Australia.

Kesimpulannya adalah bahwa orang-orang Indonesia hidup pada dua dunia waktu. Mereka akan menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya pasti mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Hall dalam Mulyana, 2007: 422)

2.1.4 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas atas suatu kebudayaan. Sejak mereka dilahirkan sampai sampai meninggal dunia, mereka selalu terlibat atau berada didalam lingkaran suatu kebudayaan. Misalnya pada kehidupan sehari didalam keluarga dan lingkungan sekitar, pasti ada saja nilai-nilai suatu kebudayaan yang digunakan.

2.1.4.1 Definisi Kebudayaan

Herskovits memandang suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang telah ada turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic* (kebudayaan diwariskan turun temurun dan satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tetap hidup terus menerus secara berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti karena adanya kelakuan dan kematian).

Andreas Eppink mengatakan bahwa suatu kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai yang diantaranya adalah nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta pernyataan intelektual dan artistik yang dapat menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut pendapat Edward Burnett Tylor yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, menyebutkan:

“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.” (Tylor dalam Liliweri, 2011: 107)

2.1.4.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Etnografi Komunikasi*, menguraikan sebuah kebudayaan menjadi tujuh unsur, diantaranya adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian (Kluckhohn dalam Kuswarno, 2008: 9-10)

2.1.4.3 Ciri-ciri Kebudayaan

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, bahwa budaya memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya adalah dapat dilihat pada halaman berikutnya.

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.

4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola pada perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkesinambungan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2005: 122)

2.1.4.4 Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, terdapat atas tiga wujud suatu kebudayaan, diantaranya dapat dilihat pada halaman berikutnya.

- Pertama wujud suatu kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.
- Kedua wujud suatu kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan seseorang dalam masyarakat.
- Ketiga adalah wujud suatu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya seseorang.

1. Gagasan atau Ide

Wujud yang pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat oleh indera penglihatan. Masyarakat banyak hidup bersama ide atau gagasan. Gagasan selalu berkaitan

dan tidak akan bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan diantara setiap gagasan ini dinamakan sistem.

2. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan nama sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktivitas seseorang atau segala bentuk tindakan seseorang yang melakukan interaksi dengan seseorang lainnya. Aktifitas seperti ini kerap dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku didalam masyarakat tersebut.

3. Benda-benda

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan nama kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret atau bisa terlihat dan dapat dirasakan karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia didalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009: 186-187)

2.1.5 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi memiliki arti yang sama dengan mengidentifikasi pada sebuah peristiwa komunikasi atau proses

komunikasi yang sedang berlangsung. Bagi hymes, tindak tutur atau tidak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif. Dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi berbentuk linguistik serta norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya memiliki peristiwa-peristiwa yang khas mengenai komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula dan terjadi secara berulang--ulang.

Untuk menjelaskan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu dengan menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang mempunyai batasan-batasan yang dapat diketahui.

Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, diantaranya adalah:

1. Situasi Komunikatif

Merupakan konteks terjadinya sebuah tindakan komunikasi. Situasi seperti ini dapat tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kendaraan, atau dapat berubah dalam lokasi yang sama

apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama dapat mempertahankan konfigurasi (bentuk) umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang sedang terjadi, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, dapat dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, serta melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk melakukan sebuah interaksi dan dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa dapat berakhir apabila terdapat perubahan didalam partisipan utamanya, contohnya pada perubahan posisi duduk atau suasana yang hening.

Analisis peristiwa komunikatif dapat dimulai dengan penjelasan komponen-komponen penting, diantaranya adalah:

- a. **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik situasi itu (contohnya: besarnya sebuah ruangan, tata letak barang-barang dan sebagainya).
- b. **Participant**, termasuk usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lainnya yang dinilai relevan, dan terdapat hubungannya satu sama lain.

- c. **Ends**, tujuan atau fungsi peristiwa secara umum dan mempunyai bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. **Act Sequence**, urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, diantaranya termasuk alih giliran atau fenomena percakapan, dan juga isi pesan.
- e. **Keys**, mengacu pada cara atau *spirit* tindak tutur dan hal tersebut merupakan dari fokus referensi.
- f. **Instrumentalities**, merupakan bentuk pesan. Termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang dipakai.
- g. **Norm of Interactions**, merupakan norma-norma interaksi termasuk diantaranya adalah pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai-nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
- h. **Genre**, atau tipe peristiwa (contohnya: cerita, ceramah, lelucon, percakapan).

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti contohnya adalah pernyataan, permohonan, perintah, ataupun tindakan-tindakan nonverbal. (Hymes dalam Kuswarno, 2008: 41-43)

2.1.6 Tinjauan Mengenai Adat Istiadat

Pengertian adat-istiadat ialah adat yang secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain pada suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa pada suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu bentuk kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan sudah berakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha seseorang pada suatu masyarakatnya. *Het Indische Gewoontezecht* merupakan suatu istilah yang dikenal dalam konteks adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia, istilah seperti ini diartikan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta, bahwa adat disebut sebagai aturan-aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakatnya diadatkan.

Terdapat pengertian lain mengenai adat istiadat, yaitu:

“Adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian suatu kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan ataupun penerimaan norma-norma adat istiadat” (JC. Mokoginta, 1996: 77)

Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terkandung aturan-aturan dalam kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan sebuah aturan hukum.

2.1.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Pada sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dalam sebuah penggunaan suatu bahasa, maka akan terjadi sebuah interaksi yang melibatkan simbol-simbol tertentu, dan interaksi ini biasanya disebut dengan nama interaksi simbolik.

George H. Mead mengemukakan karakteristik dasar ide hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Kemudian dimodifikasi oleh Blumer yang ia adalah seorang murid dari George, dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial yang merupakan rangkaian suatu peristiwa yang

terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar serta berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang seluruhnya itu memiliki maksud dan disebut dengan istilah “simbol”.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud oleh Blumer yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, mengacu kepada tiga premis utama, diantaranya adalah dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

1. Manusia dapat bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu didapat dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut kemudian disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Blumer dalam Kuswarno, 2008: 22)

Dikutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul *Metodologi Penelitian Komunikasi*, menurut teoritisi interaksi simbolik adalah suatu kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh-pengaruh yang

ditimbulkan atas penafsiran simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas dari manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses sosial dalam kehidupan kelompok dapat menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam sebuah proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial sebagai perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka untuk menghindari permasalahan pada strukturalisme dan idealisme serta mengendalikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut. Simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan besar dan bersifat kompleks.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka memiliki pandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya ialah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal

yang layak dilakukan berdasarkan cara-cara individu mendefinisikan sesuatu yang ada.

Secara singkat interaksi simbolik didasarkan pada beberapa premis. Dapat dilihat pada halaman berikutnya.

1. Seseorang merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek-objek fisik (benda) dan objek-objek sosial (perilaku manusia) dengan berdasarkan makna yang dikandung dalam komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi pada situasi tertentu, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor luar atau eksternal. Respon mereka bergantung terhadap bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi seseoranglah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, tetapi dinegosiasikan melalui pemakaian bahasa. Negosiasi itu sangat dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang berbentuk abstrak.

3. Makna yang di interpretasikan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan didalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena seseorang dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (intrapersonal). Manusia dapat membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan kedepannya. (Mulyana, 2008: 71-72).

Keunikan dan dinamika simbol dalam sebuah proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif serta kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul pada interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut dapat menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. Interaksi simbolik juga menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia (interpersonal), interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan

Interaksi simbolik dalam pembahasanya menjelaskan hubungan antara bahasa dan komunikasi, hal ini serupa dengan etnografi komunikasi yang didalamnya melibatkan keduanya, dan didalamnya juga menjabarkan adanya hubungan perilaku manusia, hubungan antara bagian-bagian tersebut ini dapat dikaji dan dipahami, dan hubungan antara komponen inilah yang disebut

dengan pemolaan komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam satu kebudayaan.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan bahwa adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran para ahli ilmu sociolinguistik dan ilmu komunikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran, yang bertujuan untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang pada penelitian ini. Pada penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti, tersusunlah sebuah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, yang dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Untuk penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Pencak Silat Ujungan, peneliti berusaha untuk menggambarkan sebuah fenomena komunikasi dengan melihat aktivitas komunikasi sebagai suatu sarana ataupun cara untuk melihat perilaku manusia, sehingga pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah teori interaksi simbolik dan pendekatan metode studi deskriptif.

Pada penelitian ini, yaitu Kesenian Pencak Silat Ujungan memiliki simbol-simbol tertentu yang coba disampaikan melalui yang terkandung dalam setiap unsur

gerakan. Manusia dapat memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan didalam simbol- simbol dari kelompok utama mereka. Bahasa juga termasuk bagian yang penting didalam kehidupan sosial.

Interaksi simbolik adalah kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi pada manusia dengan memakai simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia dalam menggunakan simbol-simbol yang dapat menjadikan sebuah cara atau mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga terdapat pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat didalam interaksi sosial. Pada proses tersebut kemudian menyediakan semacam emosi, makna, serta motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini, manusia adalah simbol-*users* yang berarti bahwa manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam dongeng (*storytelling*).

Melalui simbol-simbol seperti ini, manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Sehingga komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi.

Secara singkat, interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis (dasar pemikiran), dapat dilihat pada halaman berikutnya.

1. Individu merespon suatu situasi simbolik

Mereka akan merespon lingkungan, termasuk objek berbentuk fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung pada komponen-komponen lingkungan tersebut. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang sedang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi pada dasarnya, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial

Makna tidak melekat pada suatu objek, tetapi dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek yang berbentuk fisik, tindakan atau sebuah peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek yang berbentuk fisik, tindakan atau sebuah peristiwa itu), namun juga berupa gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu

Hal tersebut sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan pada interpretasi dapat dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, seperti berkomunikasi dengan dirinya sendiri (intrapersonal). Manusia juga dapat membayangkan atau

merencanakan apa yang akan mereka lakukan untuk kedepannya.

(Mulyana, 2008: 71-72)

Aktivitas Komunikasi masuk ke dalam ranah deskriptif komunikasi. Pada deskriptif komunikasi, yang menjadi fokus perhatian ialah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau khalayak pada saat terlibat dalam proses komunikasi.

Aktivitas komunikasi menurut Dell Hymes sebagaimana dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah berupa peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang-ulang.” (Kuswarno, 2008:42)

Menurut Dell Hymes sebagaimana yang terdapat pada buku *Metode Penelitian Komunikasi* karya Engkus Kuswarno, menyatakan bahwa aktivitas komunikasi terdapat unit-unit diskrit, diantaranya adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya sebuah komunikasi. Situasi yang sama dapat mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun masih terdapat divertas dalam interaksi yang terjadi disana. Unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Berikut adalah penjelasan mengenai unit-unit diskrit menurut Dell Hymes, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi komunikatif merupakan situasi yang memungkinkan terjadinya tindak komunikasi oleh para jawara Kesenian Pencak Silat Ujungan, baik komunikasi antara Ketua padepokan dengan jawara, *Malandang* (wasit) dengan jawara, maupun jawara dengan penonton saat pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan.

Situasi komunikasi dalam proses Kesenian Pencak Silat Ujungan akan dibagi menjadi tiga, yakni:

a. Persiapan

Dalam proses persiapan untuk memulai Kesenian Pencak Silat Ujungan, Jawara akan melakukan latihan untuk mempersiapkan apa yang akan ditampilkan dalam Kesenian Pencak Silat Ujungan. Pada proses persiapan ini, setiap jawara akan berkomunikasi satu sama lain untuk menjaga kekompakan. Kekompakan dalam artian bahwa apa yang dilakukan hanya semata-mata sebagai pertunjukan kesenian dan bukan ajang

untuk bermusuhan atau berkelahi, karena itu akan dapat menjaga kekompakan antar jawara untuk kedepannya.

b. Penampilan

Pada setiap pelaksanaannya, jawara Kesenian Pencak Silat Ujungan melakukan komunikasi baik antara Ketua padepokan dengan jawara, *Malandang* (wasit) dengan jawara, *Nayaga* (pemain musik) dengan ketua padepokan dan jawara, antar jawara maupun jawara dengan penonton pada saat Pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan berlangsung. Komunikasi ini bertujuan untuk saling berkoordinasi misalnya mengenai aturan dalam permainan atau kesepakatan mengenai jumlah babak dalam permainan.

c. Evaluasi

Pada saat penampilan Kesenian Pencak Silat Ujungan selesai dilakukan, tentunya diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada selama pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama pada pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan selanjutnya. Selain itu, evaluasi juga diutjukan untuk saling berdiskusi untuk menyempurnakan pelaksanaan.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar guna tujuan deskriptif. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan menyusun deskripsi komponen-komponen yang penting, Hymes menyebutnya sebagai *mnemonic* atau metode menghafal dengan cepat. Dell Hymes mengakronimkan model dalam kata “*SPEAKING*”, yang diantaranya adalah terdiri dari:

- *Setting* atau *Scence*
- *Participants*
- *Ends*
- *Act sequence*
- *Keys*
- *Instrumentalities*
- *Norms of interaction*
- *Genre*

Peristiwa Komunikatif yang dilakukan dalam Kesenian Pencak Silat Ujungan dapat dibagi menjadi delapan model, diantaranya adalah:

- a. *Setting*, yakni waktu dan tempat pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan
- b. *Participants*, yakni Ketua padepokan, Sesepuh kesenian, *Malandang* (wasit), Jawara (pemain), *Nayaga* (pemain musik), Pemain debu, Sinden, dan Penonton

- c. *Ends*, yakni tujuan pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan secara umum
- d. *Act Sequence*, yakni tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan
- e. *Keys*, yakni inti dari Pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan
- f. *Instrumentalities*, yakni berupa bentuk pesan yang disampaikan
- g. *Norms of Interaction*, yakni norma atau aturan pada Kesenian Pencak Silat Ujungan yang ditunjukkan oleh para Jawara dan seluruh pelaku yang terlibat
- h. *Genre*, yakni mengacu pada keyakinan-keyakinan yang dianut dalam Pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan

3. Tindakan Komunikatif

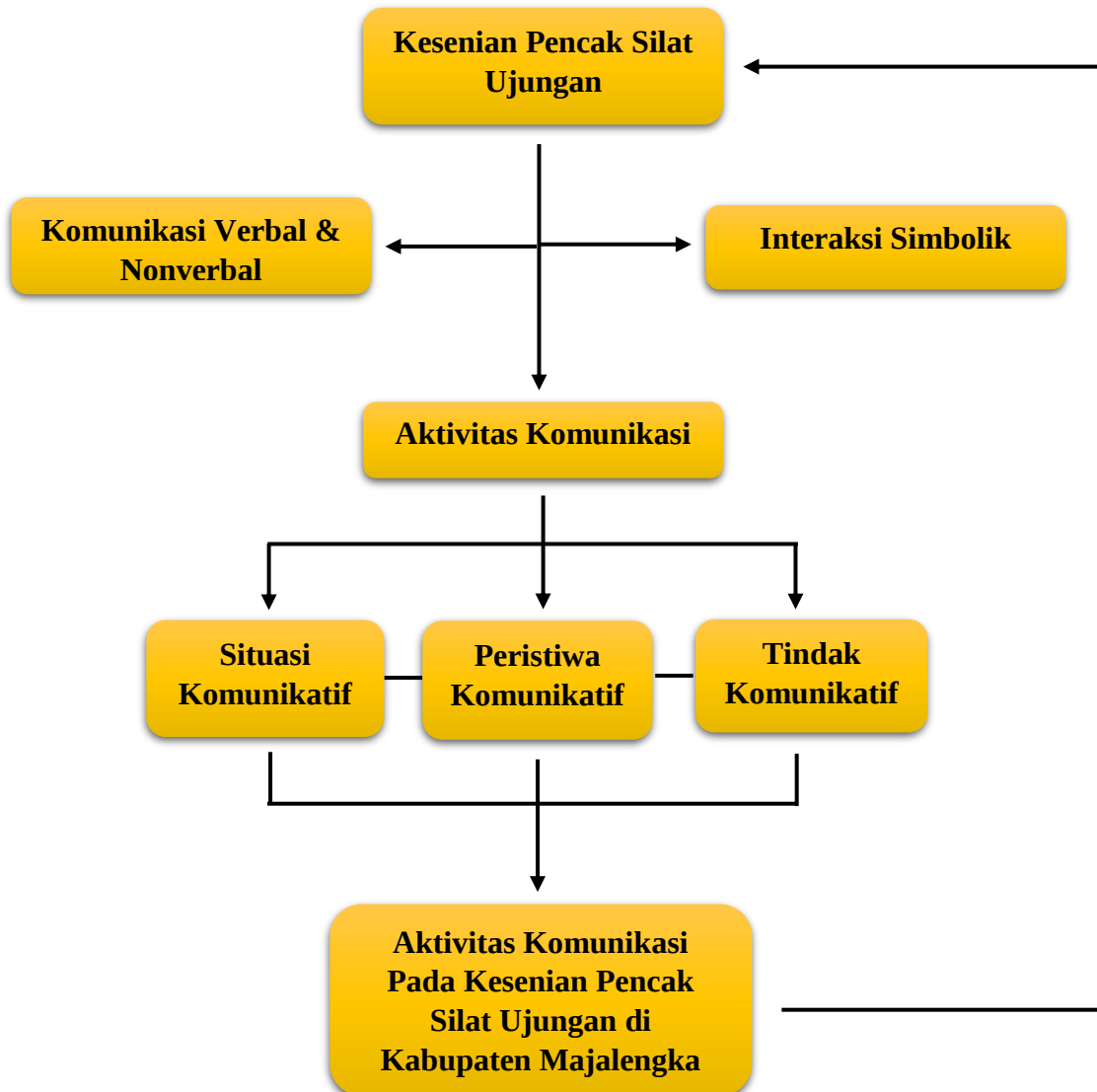
Tindakan komunikatif pada Kesenian Pencak Silat Ujungan memiliki sifat verbal dan nonverbal, dikarenakan dalam semua fase ataupun tahapan-tahapannya menggunakan pesan verbal yang ditunjukkan melalui pembacaan doa (memohon keamanan dan keselamatan) yang ada dalam Kesenian Pencak Silat Ujungan dan pesan nonverbal yang terdiri dari gerakan tubuh dan alunan musik yang mengiringi Gerakan pada Pencak Silat Ujungan.

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian pada komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah serta cara manusia berkomunikasi melintasi

komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan sebuah kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah akan selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Dan dari penjelasan mengenai komponen-komponen aktivitas komunikasi sebelumnya, diterapkan oleh peneliti ke dalam gambar kerangka pemikiran, yang bertujuan agar dapat dengan jelas memahami proses aktivitas komunikasinya. Gambar mengenai kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2020

Penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif.

Teori pendukung atau substantif dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia, interaksi yang terjadi antara individu tersebut akan berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan hal tersebut interaksi simbolik yang terdapat pada Kesenian Pencak Silat Ujungan terdapat bahasa verbal dan nonverbal yang memiliki makna atau pesan tertentu dari tradisi budaya lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi guna memperoleh gambaran yang jelas. Maka dibagi menjadi beberapa subfokus pada aktivitas komunikasi, yang diantaranya adalah Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif.

1. Situasi Komunikatif

Merupakan konteks terjadinya komunikasi pada Kesenian Pencak Silat Ujungan. Situasi tersebut dapat tetap sama terjadi walaupun lokasinya berubah, ataupun dapat berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan tersebut pada saat yang berbeda.

2. Peristiwa Komunikatif

Merupakan unit dasar guna tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam Kesenian Pencak Silat Ujungan didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*, yang diantaranya terdiri dari: *setting/scence*, *partisipants*, *ends*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, *genre*.

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan yang bersifat referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi dalam Kesenian Pencak Silat Ujungan dapat bersifat verbal atau nonverbal.

Pada penelitian ini, proses komunikasi yang terjadi pada Kesenian Pencak Silat Ujungan, terdapat aktivitas komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan pada Kesenian Pencak Silat Ujungan yaitu dengan pembacaan doa, lalu komunikasi nonverbal adalah ketika dalam kegiatan berlangsung, menggunakan simbol seperti penampilan atau pakaian, serta gerakan yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini dapat menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Bahasa menjadi unsur utama dalam sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaanya dalam mengkategorikan

pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan dapat memberikan pengertian mengenai pandangan hidup dan dimiliki oleh masyarakat itu. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa.

Kaitan antara bahasa, komunikasi dan budaya yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan suatu budaya. Kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan pada masyarakat di Desa Cengal, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka yaitu pada Kesenian Pencak Silat Ujungan.

Kesenian Pencak Silat Ujungan jika di artikan dalam bahasa Indonesia, “*Ujungan*” berarti “Ujung”. Awal mula penggunaan kata tersebut diambil dari sebuah tongkat milik Raja Arya Natadilaga atau lebih dikenal dengan Sunan Maro pada masa Kerajaan Talaga Manggung, beliau menggunakan tongkat tersebut sebagai alat perlawanan terhadap musuh dan bagian yang paling mematikan adalah “ujung” dari tongkat tersebut, dan dari situ muncul istilah “*Ujungan*”. Dan sampai sekarang yang sudah melalui beberapa generasi, nama atau istilah tersebut masih digunakan sebagai Kesian Pencak Silat Ujungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab dari ketiga mikro penelitian yang nantinya peneliti dapat menyimpulkan mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Kesian Pencak Silat Ujungan.